

Intimacy, Passion, dan Commitment pada Pasangan dengan Istri Penderita Kanker Payudara

*Dian Daru Swasti¹, Yenny²

Universitas Mercu Buana

diandaru_swasti@yahoo.com¹, yenny.puc@gmail.com²

Abstract. Every couple hopes to have three components of love by Sternberg (intimacy, passion, commitment). When a wife has breast cancer, it brings them to a new environment in married life. This study uses qualitative methods with interviews and observations. The subjects selected were a married couple whose wife has breast cancer and their wife were 40-60 years old. This study found that all three couples feel breast cancer brings them to a new environment in married life, bringing their relationship closer and caring for them. But in a different way for each couple.

Keyword: *Intimacy, Passion, Commitment, Breast cancer*

Abstrak. Terpenuhinya komponen cinta dari Sternberg (intimacy, passion, commitment) menjadi harapan seluruh pasangan ketika menikah. Pasangan dengan kondisi istri memiliki kanker payudara memberikan sebuah pengalaman dan situasi baru bagi hubungan pernikahan, yang akan mempengaruhi ketiga komponen cinta tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui interview dan observasi perilaku. Subjek yang dipilih yaitu pasangan menikah dengan istri memiliki riwayat kanker payudara dan usia istri 40-60 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga pasangan merasa bahwa kanker payudara membawa hubungan mereka semakin dekat dan menaruh perhatian. Namun dengan cara yang berbeda bagi setiap pasangan.

Kata kunci: *Commitment, Intimacy, Kanker Payudara, Passion*

Unggah:

14-02-2022

Revisi:

10-05-2022

Diterima:

25-05-2022

Pendahuluan

Kanker payudara merupakan salah satu jenis penyakit yang banyak terjadi pada wanita. Menurut Kasdu (2005), bahwa di Indonesia, kanker payudara merupakan kanker kedua terbanyak dari 10 tumor yang paling sering yang terjadi pada wanita, setelah kanker mulut rahim. Sedangkan menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2017), pada tahun 2016 terdapat 4.030 orang yang setidaknya sudah mengalami tumor payudara dan ada 611 orang yang telah dicurigai akan mengalami kanker payudara di Indonesia. Kemudian ada sekitar 12,9% dari penduduk di Indonesia yang sudah mengalami kematian akibat kanker payudara.

Menurut Yusoff, Reiko, dan Ahmad (2012) ketika pasangan yang memiliki istri mengalami kanker payudara maka seolah-olah pengalaman itu membuat suami istri tersebut merasa di lingkungan yang baru, kemudian akan disangkut-pautkan dengan kepuasan pernikahan, komunikasi, dan dukungan pribadi. Penelitian tersebut melibatkan 10 suami yang memiliki istri dengan kanker payudara dan menemukan empat tema yaitu tentang pernikahan, pola hidup, dukungan, dan pertahanan psikologis. Terdapat tantangan pernikahan, yaitu ketika *survivor* (orang yang mengalami dan berusaha melawan kanker) melakukan pengobatan kanker payudara, ia merasa sudah tidak menarik lagi, lalu seringkali bermunculan pikiran negatif terhadap pasangan. Satu dari 10 suami, mengatakan bahwa ketika istri mengalami kanker payudara, ia mencoba untuk jatuh cinta pada wanita lain tanpa berniat untuk menikah lagi. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kasus-kasus tertentu, kanker payudara yang dialami istri berpotensi mengganggu hubungan cinta antara pasangan suami istri.

Cinta membuat seseorang menjadi sangat bahagia dan belajar bagaimana menjadi dewasa. Menurut Sternberg (1986), cinta memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen). Dengan ketiga komponen tersebut, Sternberg membuat suatu bagan yang bernama Segitiga Cinta (*Triangular Love*). *Intimacy* merupakan perasaan atas dasar kedekatan dalam suatu hubungan di mana individu merasakan kehangatan dalam hubungan. *Passion* merupakan dorongan yang mengarah pada keromantisan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual, dan permasalahan yang terkait pada hubungan cinta. *Commitment* merupakan suatu keputusan untuk mencintai seseorang, dalam jangka waktu panjang maupun pendek. Menurut Sumter, Patti, & Jochen (2013), ketika seseorang sudah memutuskan untuk menikah, diharapkan mereka mampu untuk saling melengkapi ketiga komponen tersebut.

Bila hasil penelitian Yusoff, Reiko, dan Ahmad (2012), dikaitkan dengan teori cinta dari Sternberg (1986), maka pada pasangan yang istrinya terkena kanker payudara, keintiman, gairah dan komitmen dari pihak suami dapat menurun. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan subyek (A), seorang istri yang mengalami kanker payudara. Ia mengatakan bahwa salah satu teman sesama *survivor* yang hubungan dengan suami sudah tidak hangat lagi semenjak ada diagnosis kanker payudara. "... ya... ada... memang ada yang

seperti itu... saya tuh ya, pernah denger, memang sih ini curhat ke saya. Eee... dia ini lagi kemo. Terus... eee... dia nih, malah bertindak asusila sama wanita lain..."

Penelitian Dorval, Elizabeth, Jill, dan Marilyn (1999) mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menderita kanker payudara mengatakan bahwa kanker payudara menyebabkan ketidakpuasan pernikahan, memiliki penyesuaian perkawinan yang buruk ketika proses diagnosa, dan lebih banyak perceraian terjadi pada pasien kanker payudara. Kondisi ini diperburuk karena pada awal pernikahan sebelum diagnosa, pasangan sudah memiliki masalah yang cukup besar dan tidak terselesaikan. Hal tersebut memberikan keyakinan akan adanya suami yang akan meninggalkan istri yang menderita kanker payudara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *intimacy*, *passion*, dan *commitment* pada pasangan dengan istri yang memiliki riwayat kanker payudara.

Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin melihat lebih mendalam mengenai gambaran *intimacy*, *passion* and *commitment* pasangan dengan istri memiliki kanker payudara. Subjek penelitian terdiri dari tiga pasangan suami-istri dengan usia 40-60 tahun, istri memiliki riwayat kanker payudara, sudah menjalani operasi kanker payudara dan sedang menjalani rangkaian pengobatan. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* diambil berdasarkan fenomena yang ditetapkan, menghubungi beberapa kenalan, menghubungi subjek yang sesuai, membangun kedekatan dan meminta persetujuan. Teknik pengambilan data yang diambil adalah melalui wawancara semi terstruktur, observasi perilaku, dan triangulasi subjek. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali masing-masing dengan istri dan suami. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Alat yang digunakan selama penelitian, yaitu *informed consent*, *sound recorder*, alat tulis, dan pedoman wawancara.

Hasil

Gambaran Riwayat Kanker Payudara

Pada awalnya, para istri merasakan adanya benjolan pada payudara. Karena merasa khawatir, mereka memberitahu masing-masing pasangan untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Para pasangan melakukan pemeriksaan ke rumah sakit terdekat, dengan jenis pemeriksaan scan pada payudara. Dua pasangan melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke

rumah sakit yang lebih dipercaya, sedangkan satu pasangan melanjutkan proses operasi pertama. Ketika diagnosa kanker payudara keluar, ketiga pasangan mengalami rasa khawatir. Para istri mengalami fase penolakan, sedangkan para suami berusaha untuk membuat keputusan cepat mengenai pengobatan.

Tabel 1

Gambaran Partisipan

Keterangan	Pasangan 1		Pasangan 2		Pasangan 3	
	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami
Inisial Nama	UJ	S	CL	PW	RM	DW
Usia	45 Tahun	60 Tahun	45 Tahun	51 Tahun	40 Tahun	39 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Minang	Minang
Pendidikan Terakhir	S1	Kepolisian	S1	S1	S1	S2
Pekerjaan	Karyawan swasta	Pensiun & Wirausaha	IRT	Karyawan swasta	IRT	Karyawan swasta
Tahap Pengobatan	1. Mastektomi 2. Kemoterapi		1. Mastektomi 2. Kemoterapi 3. Kontrol Periodik		1. Mastektomi 2. Kemoterapi 3. Terapi Hormonal	
Usia Pernikahan	21 Tahun		20 Tahun		12 Tahun	
Rata-rata Pendapatan Keluarga	10 Juta/bulan		13 Juta/bulan		45 Juta/bulan	
Jumlah anak	2		2		2	

Uraian kesimpulan masing-masing dimensi cinta

Intimacy

Dimensi pertama dari *intimacy* adalah keinginan yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai. Bagi para pasangan, dimensi ini ditampilkan berupa perhatian. Pada pasangan pertama, istri mengalami penurunan kesehatan dalam melayani rumah tangga, sedangkan suami lebih sering bertanya mengenai keadaan istri, membersihkan rumah, dan memberikan motivasi. Pada pasangan kedua, istri lebih patuh kepada suami, sedangkan suami lebih perhatian. Pada pasangan ketiga, tidak ada

perubahan perhatian, namun suami membebaskan istri untuk mencari kenyamanannya sendiri.

Dimensi kedua yaitu merasakan kegembiraan dengan orang tercinta. Para pasangan memanfaatkan waktu bersama pada dimensi ini. Pasangan pertama sudah jarang menghabiskan waktu bersama, namun istri merasa senang jika di tengah kesibukan masih dapat menjalin komunikasi. Pasangan kedua dan ketiga memanfaatkan waktu bersama dengan menonton bersama. Bedanya, pada pasangan kedua lebih suka menonton film di rumah, sedangkan pasangan ketiga menonton film di bioskop.

Dimensi ketiga *intimacy* yaitu menggenggam orang tercinta penuh rasa hormat. Dimensi ini ditunjukkan dengan rasa saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Pada pasangan pertama, istri memposisikan diri sebagai wanita yang derajatnya lebih rendah dari suami, sedangkan suami menghargai keputusan istri untuk menjalani pengobatan sambil bekerja walaupun terdapat pikiran-pikiran negatif. Pada pasangan kedua, istri berupaya untuk lebih sabar, sedangkan suami tidak mempedulikan fisik istri pasca diagnosa kanker payudara. Pada pasangan ketiga, saling merasa diterima satu sama lain.

Selanjutnya, dimensi keempat yaitu mampu mengandalkan orang yang dicintai saat membutuhkan. Pasangan kedua dan ketiga menceritakan suami selalu ada ketika proses pengobatan, walaupun pada pasangan kedua hanya melalui telepon karena proses pengobatan berada di luar kota. Sedangkan pada pasangan pertama menampilkan dimensi ini dengan pembagian peran. Istri menjadi tulang punggung, sedangkan suami dengan status pensiunnya selalu menemani dan membantu istri di rumah.

Dimensi kelima dari *intimacy* yaitu saling memahami. Dimensi ini ditampilkan dari ketiga pasangan berupa memahami dan menerima sifat dan kondisi satu sama lain, baik sebelum dan sesudah diagnosa kanker payudara.

Dimensi selanjutnya yaitu membagi diri dan harta miliknya dengan orang tercinta. Pada dimensi ini, pasangan pertama menampilkan adanya pengelolaan keuangan, pemasukan yang didapat istri digunakan untuk berobat, sedangkan pemasukan dari suami digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Berbeda dengan pasangan kedua dan ketiga. Pasangan kedua fokus membagi diri, suami menyempatkan menemani istri berobat walaupun sedang bekerja dan pada pasangan ketiga, suami merelakan salah satu pekerjaannya untuk bisa selalu menemani istri.

Dimensi ketujuh yaitu menerima dukungan emosional dari kekasih dan dimensi kedelapan memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai. Pada pasangan pertama, istri menerima dukungan dengan cara suami memotong seluruh rambut ketika mengalami masa kerontokan rambut selama berobat. Pada pasangan kedua, istri menerima dukungan berupa rasa selalu ditemani dan dilindungi walaupun dari jarak jauh dengan cara suami mengabarinya setiap saat dan membuat suasana lebih nyaman. Pada pasangan ketiga, istri menerima dukungan dari suami dengan cara selalu menemani dan mengambil keputusan dengan cepat.

Berkomunikasi secara lebih intim dengan orang dicintai adalah dimensi selanjutnya pada *intimacy*. Pada pasangan pertama ditampilkan dengan topik pembicaraan mengenai kekhawatiran akan adanya kanker payudara. Pada pasangan kedua ditampilkan dengan adanya candaan mengenai payudara namun keduanya tidak merasa tersinggung. Pada pasangan ketiga ditampilkan bahwa pasangan selalu terbuka bahkan bercerita setiap hari mengenai hal yang mereka lakukan pada hari tersebut.

Terakhir, dimensi kesepuluh yaitu menghargai orang yang dicintai. Pasangan pertama menunjukkan dengan cara istri memosisikan diri selalu lebih rendah dari suami, sedangkan suami selalu memendam rasa untuk berhubungan seksual karena kondisi istri yang kurang memungkinkan. Pasangan kedua menunjukkan dengan cara istri selalu menuruti perintah suami, sedangkan suami memberikan kesempatan istri mengambil keputusan, memberikan pendapat, dan berdiskusi. Pada pasangan ketiga, ketiganya saling menerima masa lalu dan sekarang tanpa membedakan apapun.

Passion

Dimensi pertama dari *passion* yaitu ketertarikan fisik. Ketiga pasangan menerima fisik istri setelah proses pengangkatan kanker payudara. Pada pasangan pertama ditunjukkan berupa adanya kesepakatan bahwa payudara hanya organ untuk menyusui. Pada pasangan kedua, suami membenarkan fisik istri tidak seperti sebelumnya, namun ia tidak peduli. Pada pasangan ketiga, istri merasa jelek, namun suami selalu mengatakan bahwa istri masih sama seperti dulu dan meminta untuk tidak menghiraukan fisiknya.

Harga diri merupakan dimensi kedua dari *passion*. Pasangan pertama dan kedua menunjukkan adanya pertukaran peran. Pada pasangan pertama, istri bekerja sedangkan suami membereskan rumah. Pada pasangan kedua, suami melakukan pekerjaan rumah

ketika istri berobat. Sedangkan pada pasangan ketiga, lebih fokus ke arah merubah pribadi menjadi lebih baik.

Dimensi ketiga yaitu afiliasi. Ketiga pasangan menunjukkan adanya sikap demokratis, yaitu saling bertanya pendapat dan berdiskusi sebelum mengambil keputusan.

Mendominasi pikiran dan perilaku pasangan, merupakan dimensi selanjutnya. Pasangan pertama dan kedua, hampir sama, yaitu istri mengharapkan suami menjadi kepala keluarga yang baik dalam mengambil keputusan. Sedangkan pada pasangan ketiga, yang mendominasi adalah rasa kekhawatiran satu sama lain.

Dimensi selanjutnya yaitu pemenuhan kebutuhan seksual. Pasangan pertama hampir tidak pernah lagi melakukan hubungan seksual walaupun suami masih menginginkannya, dan menggantinya dengan duduk berdekatan lalu memegang yang diinginkan. Pada pasangan kedua masih melakukan hubungan seksual namun tidak sering seperti sebelumnya karena fokus memperhatikan kesehatan tubuh. Pasangan ketiga masih melakukan hubungan seksual, namun istri merasa kurang percaya diri pasca operasi, sedangkan suami menyatakan tidak ada yang berubah dari perilaku hubungannya tersebut.

Commitment

Memutuskan untuk mencintai adalah dimensi pertama dari *commitment*. Ketiga pasangan memiliki ceritanya sendiri dalam hal ini, namun memiliki kesamaan yaitu memutuskan berdasarkan kepribadian dan sikap.

Dimensi kedua yaitu memutuskan untuk mempertahankan hubungan. Pada pasangan pertama, keduanya masih saling perhatian dan membiarkan waktu berjalan apa adanya. Pasangan kedua memiliki alasan masih saling mencintai dan menghormati. Pasangan ketiga memiliki alasan jika sudah berkomitmen, maka komitmen tersebut harus dipertahankan.

Selanjutnya, pengorbanan. Pasangan pertama menunjukkan bahwa istri merelakan dirinya menjadi tulang punggung keluarga walaupun sedang sakit, sedangkan suami merasa sudah menjadi orang yang segalanya untuk istri. Pada pasangan kedua, istri menahan ego untuk tidak melawan suami, namun suami merasa pengorbanan adalah hal yang wajib untuk keluarga. Pada pasangan ketiga, istri merelakan pekerjaan untuk mengikuti suami dan suami rela mengeluarkan biaya berapapun untuk kesembuhan istri.

Dimensi selanjutnya yaitu adanya keyakinan dengan hubungan yang berlanjut. Pada dimensi ini, pasangan diminta untuk melihat kembali masa lalu mengenai apa yang

membuat mereka merasa yakin untuk menikah. Pada pasangan kedua dan ketiga, mereka merasa bahwa ketika sudah cinta dan komitmen, maka jika berjodoh akan dijodohkan. Berbeda dengan pasangan pertama yang melihat dimensi ini dari masa sekarang. Pada pasangan pertama istri merasa suami menerima kekurangannya walaupun dengan diagnosa kanker payudara.

Memiliki rencana jangka panjang adalah dimensi selanjutnya pada *commitment*. Karena sudah berkeluarga, ketiga pasangan memfokuskan hubungan bukan lagi ke pribadi masing-masing dan hubungan pernikahan saja, namun mereka lebih memfokuskan rencana jangka panjang pada anak-anaknya. Namun, seluruh pasangan juga memiliki rencana yang sama, yaitu berangkat umroh dan haji.

Dimensi keenam yaitu, keinginan untuk merealisasikan tujuan hingga tercapai. Ketiga pasangan memiliki rencananya masing-masing, namun yang bisa mereka lakukan hanya berserah kepada Tuhan atas waktu yang mereka lalui.

Dimensi terakhir yaitu merencanakan hidup bersama. Ketika membicarakan rencana hidup bersama, ketiga pasangan kembali membahas keyakinan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Bagi mereka, menikah merupakan rencana bersama, walaupun dengan berbagai latar belakang yang berbeda satu sama lain. Pada pasca diagnosa pun, ketiga pasangan tetap memiliki rencana yang ingin diwujudkan bersama.

Triangulasi

Pada pasangan pertama, triangulasi dilakukan pada anak pertama. Ia mengatakan bahwa hubungan pasangan pertama sudah tidak harmonis, karena keduanya sibuk dengan urusan masing-masing. Diagnosa kanker payudara pada istri, membuat keadaan keluarga juga berubah. Suami menjadi lebih mampu mengontrol emosi dan sabar.

Pada pasangan kedua dan ketiga, triangulasi dilakukan antar pasangan. Kedua pasangan ini saling menilai pasangannya masing-masing. Kedua pasangan ini bisa terlihat bahwa keduanya menceritakan inti cerita yang sama. Di sini, keduanya mengetahui bagaimana karakter masing-masing pasangan, rencana ke depan dalam pernikahan, dan bagaimana hubungan yang sedang terjalin saat ini.

Diskusi

Pada penelitian sebelumnya, dari Yusoff, Reiko, dan Ahmad (2012) yang berjudul *Husbands' Experience with Their Wives' Breast Cancer: A Quality Study*, mengatakan bahwa

ketika wanita didiagnosa kanker payudara, pasangan merasa seolah-olah berada di lingkungan yang baru. Suami selalu menyiapkan diri untuk membantu istri dalam situasi apapun serta memberikan dukungan psikologis, emosional, dan instrumental. Dalam hal ini, ketiga pasangan yang diwawancarai peneliti memiliki sikap yang sama, yaitu berada ketika diagnosa kanker payudara, mereka seolah merasa dibawa ke kehidupan baru dan harus mengambil tindakan dengan cepat. Selama berjalannya waktu, ketiga pasangan saling membantu, mendukung, dan menguatkan satu sama lain. Penelitian ini juga mengatakan satu dari sepuluh suami yang diwawancarai mencoba untuk jatuh cinta pada wanita lain tanpa berniat untuk menikah lagi. Hal ini sependapat dengan pernyataan suami pada pasangan pertama dan kedua bahwa kemungkinan tersebut selalu ada namun mereka tidak ingin melakukannya.

Menurut Dorval, Elizabeth, Jill, dan Marilyn (1999), pasangan yang memiliki masalah setelah diagnosa kanker payudara adalah mereka yang sebelumnya sudah memiliki masalah terlebih dahulu sebelum diagnosa karena mereka memiliki penyesuaian yang buruk pada diagnosa. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pasangan pertama tampaknya cukup memiliki masalah dalam hal komunikasi sejak awal sebelum diagnosa kanker payudara hingga saat ini istri masih menjalani pengobatan. Berdasarkan keterangan dari pasangan dan significant others, itu bisa dikarenakan aktivitas yang padat dan kepribadian masing-masing pasangan.

Penelitian lain dari O'Mahoney dan Richard (1997) menemukan beberapa efek dari kanker payudara untuk kanker payudara, yaitu; fase krisis, fase adaptasi dan penggabungan; peningkatan dalam kedekatan emosional dan komunikasi yang lebih baik, hubungan yang diperkuat karena selamat dari kanker payudara; adanya konflik dan ketegangan; masalah komunikasi dan konflik; ketertarikan seksual menurun; depresi, kecemasan, gangguan tidur, nafsu makan, konsentrasi; dan saling mempengaruhi emosi. Penelitian ini menemukan bahwa pasien kanker payudara melewati fase-fase yang telah disebutkan. Dalam hal adanya kedekatan emosional dan komunikasi hanya terjadi pada pasangan kedua. Kemudian untuk pasangan pertama dan kedua memiliki masalah komunikasi dan adanya konflik. Menurunnya ketertarikan seksual hanya terjadi pada pasangan pertama, pasangan kedua bagi suami hanya menganggap istri sudah tidak cantik, sedangkan pasangan ketiga bagi istri merasa terpaksa untuk melakukan hubungan seksual.

Kesimpulan

Kanker payudara sedikit membawa perubahan pada kehidupan pernikahan masing-masing pasangan, baik secara pada keseluruhan dalam hubungan pernikahannya atau pada masing-masing individu itu sendiri. Seluruh pasangan merasa bahwa hubungan mereka semakin dekat dan semakin menaruh perhatian, meskipun bagaimana kedekatan dan perhatian yang diberikan setiap pasangan tentu berbeda-beda.

Intimacy pada pasangan pertama mengalami penurunan karena pasangan sudah jarang untuk berkomunikasi secara rutin. Namun ketika mereka berkomunikasi, hal-hal yang menjadi kekhawatirannya seringkali dibicarakan. Jarangnya komunikasi juga diakibatkan karena perasaan cepat lelah yang dirasakan oleh istri sepulang kerja di waktu malam. Pada pasangan kedua, terlihat bagaimana berbedanya perilaku pasangan, khususnya pada suami, yang berbeda dalam memberikan perhatian. Suami lebih merasa bahwa istrinya saat ini sangat istimewa dan ia harus menjaganya selama hidupnya. Pada pasangan ketiga, merasa bahwa hubungannya tidak ada yang berbeda. Hanya saja, ketika diagnosa awal, suami lebih merasa khawatir.

Dalam hal *passion*, semua pasangan sudah saling menerima dalam hal fisik, baik bagi istri karena operasi mastektomi dan bagi suami karena seiring bertambahnya usia. Pada pasangan pertama sudah tidak pernah melakukan hubungan seksual dan saat ini sudah berpisah kamar tidur namun suami mengakui bahwa dirinya masih ingin melakukan hubungan seksual sehingga ia hanya bisa membayangkan wanita lain yang ada di depannya ketika keinginannya itu muncul. Pasangan kedua dan ketiga masih melakukan hubungan seksual. Bagi suami di pasangan kedua, ia merasa bahwa istrinya saat ini sudah tidak cantik seperti dulu namun ia masih menerima. Untuk pasangan ketiga, istri merasa bahwa melakukan hubungan seksual yang ia lakukan saat ini adalah terpaksa karena menopause dini dan tidak berani bilang pada suami.

Commitment pada semua pasangan tergambar dengan baik dengan alasan mereka menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Keyakinan untuk mempertahankan pernikahan juga tergambar bahwa ketika mereka sudah berkomitmen untuk menikah, maka selama hidupnya akan bersama orang yang mereka nikahi.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk memilih partisipan yang lebih bervariasi, dengan memfokuskan berbagai hal, misalnya usia pernikahan, perekonomian, pendidikan, dan lain-lain. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan metode pendukung lain selain wawancara dan observasi.

Daftar Pustaka

- Dorval, Michel, Elizabeth Maunsell, Jill Taylor-Brown, & Marilyn Kilpatrick. (1999). Marital stability after breast cancer. *Journal of the National Cancer Institute*, 91 (1).
- Kasdu, Dini. (2005). *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta: Puswa Swara.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementrian RI 2017.
- N, Yusoff, Reiko Yap KM, Ahmad A. (2012). Husbands' experience with their wives' breast cancer: a quality study. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 12 (1), 31-38.
- O'Mahoney, Jean M., Richard A. Caroll. (1999). The impact of breast cancer and its treatment on marital functioning. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 4 (4).
- Sternberg, Rober J. (1986). A triangular theory of love. *Psycyhological Review*, 93 (2), 119-135.
- Sternberg, Robert J. (1988). *Cupid's Arrow: The Course of Love through Time*. Cambridge University Press. (Terjemahan: Sternberg, Robert J. (2009). *Cupid's Arrow: Panah Asmara Konsep Cinta dari Zaman ke Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.)
- Sumter, Sindy R., Patti M. Valkeburg, Jochen Peter. (2013). Perceptions of love across the lifespan: differences in passion, intimacy, and commitment. *International Journal of Behavioral Development*, 37 (5), 417-427